

BAGIAN 1

Jiwa Peduli Jiwa Relawan

Menumbuhkan Sifat ‘Peduli’ Sejak Dini

Menurut pemahaman saya menciptakan kepedulian dalam diri seseorang berawal dari keluarga yaitu dengan mendapatkan pendidikan yang baik dari orang tua dan anggota keluarga lain, kedua melalui pendidikan di sekolah, dan ketiga melalui pendidikan di lingkungan masyarakat. Semua komponen tersebut berperan dalam pembentukan pribadi pada diri seseorang. Jika seorang anak tumbuh dan berkembang di lingkungan yang penuh kasih sayang serta penuh kepedulian, maka anak akan tumbuh dewasa dengan penuh kepedulian kepada sesama manusia.

Sejak kecil saat saya dibesarkan di kota tahu, Kediri, tinggal bersama nenek yaitu Mbah Bibit (Almarhum). Banyak hal yang saya peroleh tentang makna hidup salah satunya adalah kepedulian terhadap sesama manusia. Suatu hari Mak (sebutan nenek saya) memanen buah nangka yang ada di depan rumah. Cukup besar buahnya dan harum baunya. Saya senang sekali karena hari itu saya dan Mak akan menikmati nangka yang sangat enak. Namun niat saya untuk makan nangka banyak-banyak

tidak kesampaian sebab Mak memotong buah nangka begitu banyak. Saya bertanya, *“Mak kenapa banyak sekali dipotongnya?”* mak menjawab *“Iki lo Le, arep didum nang tonggo-tonggo.”* arti bahasa Indonesia *“Ini lo Nak, mau dibagi kepada tetangga-tetangga.”* Saat itu saya sih setuju saja, tapi sedikit kecewa karena dapat potongan yang kecil dan potongan lainnya dibagikan ke tetangga sekitar rumah. Terlepas dari itu banyak pelajaran yang saya dapati dari seorang Mak.

Pastinya peran keluarga sangat penting, dalam memulai pendidikan di lingkungan rumah. Ayah sebagai pemimpin rumah tangga haruslah mampu memimpin serta memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya. Seorang ibu sangat dibutuhkan dalam membesarkan anak-anak. Memberikan kasih sayang dan kedamaian bagi anak-anaknya. Ada cara lainnya dalam menanamkan konsep diri pada anak misal, melalui kegiatan bercerita atau mendongeng. Pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter sangat penting dimulai sejak anak dalam kandungan. Misal karakter positif yaitu ‘peduli’ salah satunya bisa melalui dongeng atau cerita kisah-kisah yang memiliki nilai kepedulian kepada sesama manusia. Tidak hanya itu saja anak juga mampu menghadapi masalah dalam kehidupannya secara mandiri. Menurut Lawrence Kutner, Ph.D, psikiater dari Harvard, AS, dongeng penting bagi anak agar dapat memasuki perjalanan hidupnya tanpa risiko. Anak bisa mengatasi masalahnya dengan mengidentifikasikan diri dengan tokoh cerita. Masalah yang dihadapi ketika pertama kali anak masuk sekolah, misalnya bisa diatasi dengan enak. Bahkan Prof. Janine Despinette, pakar dan kritikus buku

dari Perancis mengatakan, "Sejak dini anak perlu belajar mendengarkan cerita yang dibacakan orang tua atau guru mereka, sehingga mereka mampu menghargai nilai-nilai dalam cerita."

Anak senang dengan cerita atau dongeng sebab masa anak merupakan masa imajinatif dan unik, untuk itu penting bagi orang tua memberikan stimulasi yang baik dan tepat kepada anak-anak. Bila anak-anak sudah menjadi remaja kelak, maka sifat kepedulian tersebut akan selalu tertanam dan dapat dilihat dari perilaku kesehariannya, yaitu menjadi anak remaja yang peduli dengan orang lain di sekitar lingkungannya. Contoh, anak senang mengambil sampah yang berserakan di depan rumah untuk dibuang ke tempat sampah, anak suka menolong orang tua yang mau menyeberang jalan, anak suka memberi infak di masjid, anak terbiasa membantu temannya yang jatuh untuk berdiri bangkit lagi dan masih banyak contoh lainnya. Sungguh bangga sebagai orang tua yang mempunyai anak berkepribadian peduli terhadap sesama manusia seperti contoh tersebut. Jika karakter ini dipupuk sejak dini, saya yakin kita mampu menciptakan generasi-generasi yang peduli di masa mendatang. Semua bergantung pada peran orang tua dalam keluarga, lingkungan masyarakat, dan tentunya peran pemerintah.

Apabila sifat kepedulian terhadap sesama manusia ada dalam diri seseorang, saya yakin di saat kita melihat secara langsung kejadian misal bencana alam, kecelakaan dan sebagainya, maka jiwa kita sepertinya terpenggil untuk membantunya atau segera melakukan sesuatu yaitu menolong korban.

Alangkah indahnya negeri ini jika dipenuhi oleh para insan yang berjiwa peduli. Di mana-mana tidak ada yang namanya pencurian, penjambretan, kelaparan, dan penindasan tetapi yang ada adalah tolong-menolong dalam kebaikan, kedamaian di pelosok negeri dan saling menghargai satu sama lainnya, indah bukan?

Arti Kata “Relawan”

Pertama saya mencoba sedikit membahas tentang apa itu relawan. Maaf tidak bermaksud menggurui, tetapi sebagai media berbagi pengalaman agar jiwa kerelawanan semakin kuat. Pada sebuah artikel saya mengutip bahwa arti kata *relawan* ternyata tidak ada dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1099: 2005). Yang ada adalah arti kata *sukarelawan*, sedangkan arti kata relawan merujuk pada *sukarelawan* yang terdiri dari kata sukarela dan imbuhan ‘wan’. Sukarela mempunyai arti dengan kemauan sendiri, sedang ‘wan’ berarti orang yang berprofesi dalam bidang yang disebutkan pada kata dasar.

Agar lebih fokus dan spesifik, dalam buku ini saya menggunakan istilah ‘**relawan**’ saja. Relawan menurut pemahaman saya adalah seseorang yang memiliki kepedulian terhadap orang di sekitarnya dengan memberikan sesuatu hal yang bermanfaat baik berupa keilmuan (keahlian) maupun dalam bentuk materi tanpa mengharapkan sesuatu. Kita ambil contoh membangun posko pengungsi, kita bisa berpartisipasi di bagian konsumsi, menyumbang peralatan tertentu, mengangkat logistik atau bentuk keahlian lainnya. Pada zaman sekarang, relawan umumnya sebagai sebutan orang yang berpartisipasi dalam kegiatan kemanusiaan. Umumnya

relawan ini memiliki potensi atau keahlian yang akan diberikan serta materi dan tenaga yang dimilikinya tanpa mengharapkan imbalan. Prinsip kerja yang mendasari relawan adalah mandiri, profesional, solidaritas, sinergi, dan akuntabilitas. Siapa saja bisa menjadi relawan, hal ini sebagai wujud dari penerapan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana; bahwa penanggung jawab penanggulangan bencana bukan hanya pemerintah, tapi dunia usaha dan masyarakat.

Keahlian seseorang tentunya menjadi hal yang mutlak dimiliki oleh relawan. Sebab ini sangat menentukan kinerja seseorang dalam bertugas sebagai relawan. Misal, relawan yang bertugas di dunia bencana alam disebut juga relawan PB (Penanggulangan Bencana). Kita ambil contoh bencana gempa yang mengakibatkan rumah warga hancur, prasarana umum rusak dan banyak menelan korban jiwa. Keahlian yang harus dimiliki adalah ahli dalam mengevakuasi para korban bencana, keahlian medis, membangun rumah atau memperbaiki prasarana umum, dan keahlian lainnya.

Menjadi seorang relawan harus dipersiapkan dahulu fisik dan mental. Mengapa demikian, sebab seorang relawan harus paham betul tentang kemampuan yang dimilikinya, dan bagaimana situasi serta kondisi medan yang harus dihadapinya. Semua itu perlu persiapan mulai dari peralatan atau perlengkapan pendukung hingga mental dalam menghadapi situasi dan kondisi yang terjadi. Jangan sampai seorang relawan tidak tahu tugas apa yang harus dilakukan dan tidak mengerti apa yang akan diperbuat di lapangan. Untuk itu perlu pembekalan wawasan, keahlian, dan kesiapan terhadap calon relawan yang bertugas di